

KONSEP PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL'ALAMIN (ANALISIS DAMPAKNYA TERHADAP PENGALAMAN BERAGAMA)

Sri Wulan Sari¹, Ahmad Darlis², Fauzul Azmi Purba³, Siti Zahra⁴, Gadis Ayuni Putri⁵

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email : sriwulans359@gmail.com¹, ahmaddarlisray@yahoo.co.id², sitizahra1640@gmail.com³,
azmiazmi2500@gmail.com⁴, gadisayuni071@gmail.com⁵

DOI:

Received: Juni 2024

Accepted: Juni 2024

Published: Juli 2024

Abstract :

This research discusses the concept of the rahmatan lil'amin profile (analysis of its impact on students' religious experiences). The type of research used in this paper is descriptive qualitative. Then for data collection techniques using library research which is very related to this discussion. The results of this research show that it is necessary to know what the concept of Rahmatan Lil'amin's student profile actually looks like so that it can be used as a role model for students who study it. And the impact that Rahmatan Lil'amin has on students' religious experiences is that students no longer commit violations at school because they know the sanctions they will receive. And students who understand the impact of rahmatan lil'amin will continue to take care of themselves and control themselves to be on the right path.

Keywords : *Student Concept, Rahmatan Lil'amin, Religious Experience*

Abstrak :

Pada penelitian ini membahas mengenai konsep profil rahmatan lil'amin (analisis dampaknya terhadap pengalaman beragama). Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini yaitu deskriptif kualitatif. Kemudian untuk teknik pengumpulan data dengan menggunakan kajian kepustakaan (library research) yang sangat terkait dengan pembahasan ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perlu diketahui bagaimana sebenarnya konsep profil pelajar rahmatan lil'amin itu seperti apa sehingga bisa dijadikan dan panutan untuk para pelajar yang lainnya. Dan dampak yang didapat dari rahmatan lil'amin bagi pengalaman beragama pelajar tersebut seorang siswa tidak lagi melakukan pelanggaran disekolah karena tahu sanksi yang akan didapatkan. Dan siswa yang paham akan dampak yang didapatkan dari rahmatan lil'amin ini akan terus menjaga diri dan tetap mengontrol diri untuk berada di jalan yang baik.

Kata Kunci: *Konsep Pelajar, Rahmatan Lil'amin, Pengalaman Beragama*

PENDAHULUAN

Pelajar mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena pelajar merupakan bagian dari komponen pendidikan. Apabila tidak ada pelajar maka pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik, karena objeknya adalah pelajar itu sendiri. Dan pelajar yang baik itu bisa dilihat dari pengetahuan yang dimiliki, sopan santun, etika, hubungan baik antar sesama, dan kepeduliannya terhadap lingkungan hidup disekitarnya. Dan yang tidak melakukan perbuatan-perbuatan tercela ataupun perbuatan yang menyimpang. (Harahap, 2016) Maka, inilah yang dapat dikatakan sebagai pelajar yang rahmatan lil'alam.

Dalam kebijakan kementerian Agama RI secara jelas ingin melakukan upaya penguatan moderasi beragama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Berdasarkan KMA 347 Tahun 2022 penguatan profil pelajar Pancasila di lingkungan madrasah diproyeksikan pada dua aspek yaitu Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin.

Dan sejalan dengan itu, di dalam Alquran juga menjelaskan bahwa pentingnya seorang manusia terlebih lagi pelajar atau orang yang sedang menuntut ilmu untuk tetap menjaga nilai bangsa, nilai agama, nilai budaya, nilai sosial, dan lain-lain agar dapat menjadi manusia yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Dengan begitu, peserta didik dalam belajarnya dapat meningkatkan dan menyeimbangkan antara soft skill dan hard skill. Hal tersebut dijelaskan pada Alquran surat al-Qashash ayat 77, yang mana Allah berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا

تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”. (Al Muhlasin et al., 2022)

Oleh karena itu, untuk menciptakan sebuah pelajar yang rahmatan lil'alam.

Pelajar yang dapat sukses didunia dan diakhirat banyak yang perlu diperhatikan dan dilakukan untuk tercapainya dan terciptanya semuanya itu. Dan semua itu akan berdampak pada spiritual ataupun keagaamaa pelajar tersebut.

Menghadapi masalah pendidikan saat ini indonesia tudak hanya meningkatkan kualitas Pendidikan akan tetapi Indonesia juga merevisi kualitas Pendidikan yang ada, (Gaol, 2018), sementara itu yang menjadi penentu dalam kualitas Pendidikan yaitu mempunyai SDM yang mumpuni karena saling berhubungan dengan adanya Interelasi indonesia di masa depan. Bersumber pada forum World Economic Forum yang di terbitkan pada tahun 2017 menurut data Global Human Capital Report, Indonesia sangat memperhatikan karena posisi Indonesia pada masa itu terdapat pada posisi peringkat ke 65 dari 130 negara dalam bidang Pendidikan karena minat belajar di Indonesia kurang serta kurangnya minat literasi akan buku bacaan sehingga kualitas Pendidikan di Indonesia tertinggal jauh oleh negara negara tetangga. (Wahyudi et al., 2022)

Oleh karena itu, untuk menciptakan sebuah pelajar yang rahmatan lil'alam. Pelajar yang dapat sukses didunia dan diakhirat banyak yang perlu diperhatikan dan dilakukan untuk tercapainya dan terciptanya semuanya itu. Dan semua itu akan berdampak pada spiritual ataupun keagaamaa pelajar tersebut.

Sehubung dengan latar belakang mengenai pelajar yang rahmatan lil'alam. Jadi peneliti tertarik untuk mengangkat judul " Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil 'alamin (Analisis Dampaknya terhadap Pengalaman Beragama) ". Dan semoga dengan judul yang diangkat ini dapat menambah wawasan tentang memahami sperti apa konsep profil pelajar yang rahmatan lil'alam itu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Penelitian yang dilakukan ini tergolong ke dalam metode pustaka. Menurut Sugiyono penelitian kepustakaan ini ialah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. (Sari & Asmendri, 2020) Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan (libraryresearch). Dengan

menggunakan data-data dari berbagai referensi baik primer maupun sekunder, data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan jalan membaca (textreading), mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam tulisan ini.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin

Profil pelajar rahmatan lil 'alamin adalah profil pelajar Pancasila di madrasah yang mampu mewujudkan wawasan, pemahaman dan perilaku taffaquh fiddin sebagaimana kekhasan kompetensi keagamaan di madrasah. Disamping itu, profil pelajar rahmatan lil 'alamin bertujuan agar peserta didik mampu berperan aktif di tengah masyarakat sebagai sosok yang moderat, bermanfaat di tengah kehidupan masyarakat yang beragam serta berkontribusi aktif menjaga keutuhan dan kemuliaan negara dan bangsa Indonesia. (Mufid, 2023)

Kalimat rahmatan lil alamin berasal dari gabungan dari tiga kata, yaitu Rahmatan, Li, dan al-Alamîn. Kalimat tersebut dirujuk dari firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١﴾

Artinya: “Tiadalah Kami (Allah) mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (Qs.al-Anbiyâ [21]:107)

Dalam ayat di atas, “rahmatan lil-‘âlamîn” secara tegas dikaitkan dengan kerasulan Nabi Muhammad saw yang harus dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap Muslim. Hal ini memiliki makna bahwa Allah swt tidaklah menjadikan Nabi saw sebagai rasul, kecuali karena kerasulan beliau menjadi rahmat bagi semesta alam. Oleh karena itu, jika dilogikakan jelaslah bahwa rahmat yang diberikan Allah swt. kepada semesta alam ini dikaitkan dengan kerasulan Nabi saw, maka umat manusia dalam menerima bagian dari rahmat tersebut berbeda-beda. Ada yang menerima rahmat tersebut dengan sempurna dan ada pula yang menerima rahmat tersebut kurang sempurna, bahkan tidak sempurna.

Islam rahmatan lil alamin artinya islam yang selalu mengajarkan dan membumikan budaya kedamaian, kasih sayang, kelembutan dan penghormatan kepada seluruh

alam. Islam adalah rahmat bagi seluruh alam. Dalam Al Quran kata rahmah disebut sebanyak 338 kali yang asal katanya yaitu rahimayarhamu-rahmah, yang artinya “kelembutan hati”, “belas kasihan” dan “kehalusan. Islam rahmatan lil alamin adalah fitrah manusia untuk membawa kelembutan hati, kedamaian, kasih sayang dan kehalusan dalam kehidupan sehari-harinya, bukan membawa kebencian yang membawa kepada permusuhan.(Putra, Asrori, & Rusman, 2023)

Ahmad Mushthafa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi menyatakan bahwa Rasulullah Saw., diutus dengan membawa ajaran yang mengandung kemaslahatan di dunia dan akhirat. Hanya saja orang kafir tidak mau memanfaatkannya dan berpaling darinya akibat tabiatnya yang telah rusak, tidak menerima rahmat ini dan mensyukuri nikmat ini, sehingga tidak merasakan kebahagiaan dalam urusan agama maupun dunia. (Azis, 2020)

Dari Shihab dikutip oleh Umum Budi Karyanto menjelaskan bahwa redaksi ayat al-Qur'an di atas (QS. al-Anbiyâ [21]: 107) sangat singkat, tetapi mengandung makna yang sangat luas. Hanya dengan lima kata yang terdiri dari dua puluh lima huruf –termasuk huruf penghubung yang terletak pada awalnya–ayat ini menyebutkan empat hal pokok, antara lain 1) rasul/utusan Allah dalam hal ini Nabi Muhammad saw; 2) yang mengutus beliau dalam hal ini Allah; 3) yang diutus kepada mereka (al-'âlamîn) dan 4) risâlah, yang kesemuanya mengisyaratkan sifat-sifatnya, yakni rahmat yang sifatnya sangat besar sebagaimana dipahami dari bentuk nakirah/indifinitif dari kata tersebut. Ditambah lagi dengan menggambarkan ketercakupan sasaran dalam semua waktu dan tempat.

Menurut KH. Abdul Muchith Muzadi kakak KH. Hasyim Muzadi bahwa Islam Rahmatan Lil'alamin merupakan konsep yang komprehensif dan holistik, didalamnya terdapat nilai persaudaraan, perdamaian dan kebijaksanaan yang mudah diterima oleh masyarakat ketika disebarkan oleh para mubalighin (penyebar dan pembawa agama) melalui ustadz, ulama, dan habib di Indonesia. (Jamaluddin, 2021)

Zaid Al-Iyash menjelaskan Islam rahmatan lil alamin adalah bahwa Nabi Muhammad saw membawa konsep dan budaya baru tentang kemanusiaan yaitu konsep dan budaya “Cinta dan kasih sayang” yang berlaku bagi seluruh manusia, di saat manusia ketika Nabi diutus oleh Allah swt dalam kondisi budaya permusuhan

dan kebencian antara satu bangsa dengan yang lain. (Arif, 2021)

Rahmatan lil'alamin merupakan misi kenabian. Misi kenabian ada dua. Pertama, menjadikan umat salaih secara individu, yakni mengajak umat bertakwa kepada Allah Swt. Kedua adalah kesalihan sosial, yaitu membuktikan bahwa Islam adalah rahmatan lil alamin (rahmat bagi alam semesta). Salah satu bentuk kesalihan sosial adalah menjaga harmonisasi kerukunan antarumat beragama yang merupakan pilar kehidupan sosial yang sangat didambakan setiap pemeluk agama. Untuk itu, kehadiran Islam rahmatan lil alamin secara konseptual sebagai bentuk transformasi sosial Islam salah satunya berfungsi membentuk karakter sosial Islam yang toleran dan humanis. Oleh karena itu, yang menjadi problem besar adalah bagaimana mentransformasikan Islam melalui dakwah yang berbasis rahmatan lil alamin.

2. Visi Islam Rahmatan Lil Alamin pada Pendidikan Karakter

Rahmatan lil alamin merupakan keistimewaan dan jati diri agama Islam yang telah lama melekat pada karakteristik Nabi Muhammad saw dalam setiap langkah dan dakwah beliau. Rahmatan lil alamin membuahakan pendidikan karakter yang bermuara pada moral manusia. Hamudy (2014: 6) mengilustrasikan keutamaan moral terletak pada kebiasaan yang baik dan melakukan hal yang baik pada orang yang benar, taraf yang benar, waktu yang benar, dengan motif yang benar dan dengan cara yang benar. Keutamaan moral dengan demikian membutuhkan sebuah keputusan tertentu, sebuah kemampuan atau pengetahuan yang disebut juga "kebajikan praktis". Kebajikan praktis ini adalah kapasitas untuk beraksi secara rasional dan benar dengan penghormatan pada kebaikan manusia. Manfaatnya tentu akan mengarahkan perilaku politik kita pada tujuan kehidupan yang baik, bersama dan untuk orang lain, dalam rangka memperluas lingkup kebebasan dan membangun institusi-institusi yang adil.

Visi atau cita-cita moral ideal Islam adalah membangun dunia, dimana orang Islam maupun non-Islam hidup bersama menikmati keadilan, kedamaian, kasih sayang dan keharmonisan. Inilah tantangan dan persoalan dalam kehidupan modern sekarang ini. Adalah tugas semua elemen masyarakat, terutama para pemimpin agama dan para

intelektual untuk menangkap pesan-pesan moral agama yang dapat membawa kepada kehidupan yang harmonis di tengah pluralitas. (Halimah, 2018)

Islam Rahmatan Lil'Alamin senantiasa selalu menerapkan nilai-nilai perdamaian, persaudaraan, toleransi, kesantunan dan keseimbangan dalam kehidupan di dunia, khususnya di Indonesia. Adapun hubungannya dengan perwujudan cita-cita Islam dalam kebangsaan Indonesia adalah Islam Rahmatan Lil'Alamin yang diharapkan dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam, termasuk salah satunya kehidupan manusia. Manusia sebagai warga negara yang memiliki kehidupan berbangsa dan bernegara tentu didalamnya mempunyai perbedaan meliputi perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan. Namun, hal ini dapat dipersatukan dengan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetap satu), yang bermakna bahwa persatuan dalam perbedaan, dan perbedaan untuk persatuan di Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Jamaluddin, 2021)

Visi Islam sebagai agama rahmatan lil alamin adalah supaya Islam tidak dianggap lawan oleh agama selain Islam dan supaya ada pemahaman bahwa Islam adalah agama yang mencintai perdamaian dan bisa berdampingan dengan agama selain Islam. Islam rahmatan lil alamin dapat diterjemahkan dalam beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) Islam sejalan dengan aspek kehidupan realitas sosial, 2) Islam adalah agama yang inklusif, 3) Islam adalah agama yang toleran terhadap agama-agama selain Islam, dan 4) Islam adalah agama yang berwawasan perdamaian.

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin senantiasa mengedepankan ajaran yang bersikap damai, santun dan bijaksana sehingga Islam dapat diterima di hati masyarakat. Islam mengajarkan partisipasi dalam membangun intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas bangsa. Oleh karena itu, untuk membangun ketiga hal tersebut, harmonisasi kerukunan antarumat beragama merupakan pilar kehidupan sosial yang sangat didambakan setiap pemeluk agama. Untuk itu, kehadiran dakwah rahmatan lil alamin secara konseptual sebagai bentuk transformasi sosial Islam berfungsi membentuk karakter sosial Islam yang toleran dan humanis.

Pendidikan Islam diharapkan mampu memainkan perannya secara dinamis dengan membawa visi universal (rahmatan lil'Alamin) mengedepankan beberapa

prinsip, antara lain; menjaga kerukunan, perdamaian, saling menghargai dan pembebasan (liberation) bukan sebagai domestikasi, penjinakan sosial (social and cultural domestication). 30 Karena itu, secara normatif, Islam telah memberikan landasan bagi pelaksanaan pendidikan universal, yaitu mengembalikan nilai-nilai ajaran Islam yang (kaffah) sesuai dengan sosio-kultural masyarakat Indonesia dengan dilandasi nilai ilahiyah dan nilai kemanusiaan (insaniyah). (Zainab, 2020)

Berkaitan dengan hal tersebut, dikutip dari Hasyim oleh Umum Budi Karyanto mempromosikan bahwa ada delapan spirit, ide, dan pengertian dasar yang terkandung di dalam Islam rahmatan lil alamin. Pertama, Islam memberi tuntunan agar manusia memiliki kesadaran bahwa semua umat manusia pada hakikatnya setara di hadapan Allah dan Rasulnya. Kedua, Islam adalah agama yang accessible, yakni mudah dijangkau oleh siapa pun baik dijangkau teksnya, pahamnya, manfaatnya, maupun amal kebajikannya. Ketiga, Islam itu transparan, mengajarkan sikap jujur dan shidiq yang menjadi salah satu sifat utama Nabi saw. Keempat, Islam mengajarkan tanggung jawab dalam menawarkan solusi atas berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan ini. Kelima, Islam berorientasi memberi, menumbuhkan dan menghasilkan aksi positif (produktif pada nilai dan amal salih). Keenam, Islam berorientasi pada maslahat dan manfaat, berupaya memperbaiki kualitas hidup baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Ketujuh, Islam adalah agama non-transaksional dalam relasi kebaikan sesama manusia. Kedelapan, Islam menganjurkan tuntunan agar selalu berbuat kebajikan agar umatnya mendapat pahala permanen dan kontinu. (Karyanto, 2017)

Dalam perspektif historis, pengumpulan Islam sebagai agama dengan realitas sosio-kultur terdapat dua kemungkinan. Pertama, Islam mampu memberikan out-put (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan dalam arti memberi dasar filosofi, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial yang baru. Kedua, Islam dipengaruhi oleh eksistensi, corak dan arahnya. Ini berarti bahwa aktualitas Islam ditentukan oleh sistem sosio-kultural. Dalam kemungkinan yang kedua ini, sistem Islam bersifat statis atau ada dinamika namun kurang berarti bagi perubahan sosio-kultural.

Misi agama Islam adalah mencoba mentransformasikan dinamika-dinamika yang

dimiliki, dan hal ini terus-menerus mendesak akan adanya transformasi sosial. Islam memiliki cita-cita ideologis yaitu menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar dalam masyarakat di dalam kerangka keimanan kepada Tuhan. Sementara amar ma'ruf berarti humanisasi dan emansipasi, nahi munkar merupakan upaya untuk liberasi. Dan karena kedua tugas ini berada dalam kerangka keimanan, maka humanisasi dan liberasi merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dari transendensi. Di setiap masyarakat, dengan struktur dan sistem apapun, dan dalam tahap historis yang manapun, cita-cita untuk humanisasi, emansipasi, liberasi dan transendensi akan selalu memotifasikan Islam. (Zuhdi, 2011)

Kepribadian Nabi Muhammad SAW yang mulia itu tentu saja menjadi rahmat bagi orang yang meneladaninya, memahami, menghayatinya dalam kehidupannya sehari-hari. Yaitu bagi orang yang berakhlak dengan akhlak rasulullah (al-takhalluq bi akhlaa1 al-Rasul 'ala thaqa al-basyariyah). Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT. Sungguh pada diri rasulullah itu terdapat contoh teladan yang baik bagi orang yang mengharapkan keridlaan Allah dan balasan pahala pada hari akhir. (Q.S. al-Ahzaab, 33:21.) Berkaitan dengan ini terdapat beragam perilaku yang ditampilkan pengikutnya guna meneladani Nabi Muhammad SAW. Sebagian besar dengan cara membacakan shalawat dan salam kepadanya. Namun orang yang membawa shalawat dan salam ini tujuannya untuk menghormati dan mendapatkan syafa'at (pertolongan) pada hari kiamat, sementara akhlak dan perilaku bertentangan dengan akhlak Rasulullah SAW. Pada hemat penulis, shalawat dan salam pada Rasulullah SAW yang demikian itu tidak akan efektif, karena sifatnya sangat transaksional, dan tidak memiliki dampak positif bagi perbaikan moral. (Wahab Syakhrani & Rivaldi Yudistira, 2022)

Fethulleah Gulem mengatakan, bahwa bukti Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam adalah dengan diutusnya seorang Rasul dan diturunkannya al-Qur'an yang dapat membantu manusia dalam menjawab berbagai masalah yang tidak dapat dijawab oleh akal pikiran. (Ulva, Hikmah, Istivarini, & El M, 2021)

3. Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Kementerian Agama Republik Indonesia dalam kebijakan Merdeka belajar secara

rinci hendak melaksanakan usaha penguatan moderasi agama dalam Proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sesuai dengan keputusan Menteri Agama nomor 347 Tahun 2022 pelaksanaan penguatan profil pelajar Pancasila dalam lingkungan madrasah terdiri dari dua aspek yakni profil pelajar rahmatan lil alamin serta profil pelajar Pancasila.

Adapun dalam KMA nomor 347 Tahun 2022, Profil pelajar rahmatan lil alamin ialah profil pelajar Pancasila dalam madrasah yang dapat merealisasikan pemahaman, wawasan, serta pola perilaku tafaqquh fiddin seperti keunikan kompetensi agama di madrasah. Selain itu profil pelajar rahmatan lil alamin memiliki tujuan agar siswa dapat terlibat dalam kehidupan masyarakat sebagai individu yang moderat, berguna dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk dan memiliki sumbangsih agar aktif memelihara kemuliaan serta keutuhan negara Indonesia.

Profil pelajar rahmatan lil alamin dijelaskan sebagai penanaman nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan madrasah yang diterapkan secara struktural dan secara terprogram melalui pelaksanaan pembelajaran ataupun kegiatan pembiasaan untuk melakukan manifestasi atas perilaku moderat. Kegiatan pembiasaan direfleksikan dengan penanaman aspek sufistik atau penyucian jiwa melalui orientasi pendekatan diri pada Tuhan yang Maha Esa. (Rohmah, 2024) Ada 10 nilai pokok dalam konteks profil pelajar rahmatan lil alamin, yaitu:

Berkeadaban (Ta'addub), keteladanan (Qudwah), kewarganegaraan dan kebangsaan (Muwatanah), toleransi (Tasamuh), adil (Syura), konsisten (wa I'tidal), kesetaraan (Musawwa), dinamis dan inovatif (Tahthawwur wa ibtikar). Sebuah ikhtiar untuk merawat tradisi dan menyamai gagasan beragama yang ramah dan moderat. (Yamin, Meliani, Ahmad, & Suhartini, 2022)

Madrasah merupakan sekolah yang mempunyai ciri khas agama Islam. Semua hal yang telah diatur dalam Kemendikbudristek harus dilaksanakan di madrasah juga. Namun, terdapat beberapa yang dimodifikasi sesuai dengan karakteristik dan kekhasan yang ada di madrasah. Untuk meningkatkan kekhasan dalam madrasah terdapat nilai-nilai agama Islam yang diintegrasikan ke dalam kurikulum. Ketika menyikapi situasi pendidikan di madrasah dengan kebijakan praktis mengenai pendidikan, maka nilai keagamaan menjadi bagian

dari cara pemikiran, tindakan, serta perilaku masyarakat. (Fauziyah & Oktaviani, 2023)

Sebagai negara yang berfalsafah Pancasila, Pancasila dapat dipandang sebagai salah satu perwujudan dari Rahmatan Lil Alamin. Banyak nilai-nilai luhur yang ada dalam Pancasila selaras dengan ajaran agama.

Undang-undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa susunan negara republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada pancasila menunjukkan meskipun indonesia terdiri dari berbagai macam suku, ras dan agama, tetap harus menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan, persatuan, kenegaraan, dan keadilan. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menjadi warga negara yang demokratis. (Endrizal et al., 2023)

4. Dampak Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin terhadap Pengalaman Beragama Peserta Didik

Dalam Islam, guru dihargai karena berilmu, yaitu orang yang berhak memperoleh derajat kehidupan yang tinggi dan menyeluruh. Dari sudut pandang Islam, guru menempati posisi penting dalam membentuk kepribadian Islam yang sejati dalam kaitannya dengan pola pendidikan dan pelatihan guru. Keberhasilan pengajaran dan pendidikan umatnya oleh rasul selanjutnya menyentuh aspek perilaku, keteladanan yang baik dari rasul (Uswatun hasanah). (Imamah, Pujianti, & Apriansyah, 2021)

Agama Islam adalah agama yang bersifat universal, hal ini dipertegas dengan kehadiran Rasulullah Muhammad saw. yang diutus oleh Allah sebagai Nabi universal, yaitu rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya bagi kelompok atau komunitas tertentu dan bukan hanya umat beriman bahkan yang menolak pun kehadiran Rasulullah tetap menjadi bagian yang mendapat perlindungan dari Rasulullah Saw. (Rahman, 2023)

Pengalaman beragama dapat memberikan kesadaran beragama. Seperti yang diungkapkan Whitehead di dalam penelitiannya Joachim Wach bahwa kesadaran memerlukan adanya pengalaman, dan pada akhirnya kesadaran agama dan pengalaman keagamaan ini memunculkan tingkah-laku keagamaan yang diekspresikan seseorang. Sikap peserta didik yang berusaha melakukan kontrol diri seperti menghindari pelanggaran di sekolah maupun di luar sekolah merupakan salah satu dampak dari pengalaman beragama yang secara terus menerus membentuk kesadaran dan kontrol diri peserta didik. Allah SWT. berfirman dalam Qs. Al-Ankabut: 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar”

Begitupun perasaan bahagia juga rasa tenteram usai melaksanakan ibadah sholat berjamaah di sekolah maupun kegiatan keagamaan di rumah merupakan salah satu dampak dari pengalaman beragama peserta didik. Hal ini juga termaktub dalam Firman Allah SWT. dalam Qs. Ar-Rad: 28-29:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

طُوبَى لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.”

Meskipun tingkah-laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan dan berdasarkan pengalaman keagamaan pada diri sendiri, namun pengalaman beragama juga memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan batiniah. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman keagamaan seseorang banyak menggambarkan sisi-sisi batiniah dalam kehidupan. Jadi, pengalaman beragama secara singkat tidak serta merta hanya diukur melalui praktik religius seseorang tetapi

juga melibatkan aspek psikologis. Seperti perasaan tenang dan bahagia yang dirasakan usai melaksanakan ibadah.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi terbentuknya pengalaman beragama peserta didik yaitu motivasi internal yang muncul pada pribadi masing-masing dan faktor eksternal yaitu cita-cita sekolah terhadap output yang dihasilkan. Cita-cita tersebut tertuang dalam visi misi sekolah, yakni: “terbentuknya manusia muslim, takwa, cerdas, terampil, berwawasan lingkungan dan budaya”. Hal ini juga sesuai dengan apa yang tertuang dalam tujuan pendidikan kemuhammadiyah pada point tiga, yakni mendidik pelajar Muhammadiyah agar berkepribadian muslim, dalam rangka mempersiapkan kehidupan islami ditegah-tengah masyarakat.

Melihat dari fakta yang ada dan dikaitkan dengan membudayakan praktik keagamaan dan Al-Islam kemuhammadiyah yang diajarkan di sekolah tersebut turut mempengaruhi peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik sehingga terbentuklah pengalaman beragama. Dalam pandangan antropologi, pengalaman agama dianggap sebagai suatu kreasi manusia untuk menuju jalan hidup yang bervariasi, sesuai latar belakang pengetahuan, kepercayaan, norma dan nilai-nilai yang dianutnya.

Umat beragama memperlihatkan kepribadian sesuai dengan agama yang dianutnya. Seorang muslim yang baik tentunya akan berperilaku sesuai dengan keyakinan, pengetahuan, norma, dan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya. Sistem perilaku, idealnya menjadi tolak ukur bagi keberhasilan pendidikan. Karena hakikat tujuan pendidikan adalah untuk memberikan suatu perubahan pada diri seseorang secara individu atau masyarakat. Sejalan dengan makna agama sebagai sistem budaya, maka pendidikan Islam harus diarahkan pada pendidikan anak yang berorientasi pada sistem perilaku yang ada di lingkungan tersebut, bukan sebatas pada transfer ilmu. (Ningtyas & Saputera, 2018)

Jadi, Tujuan adanya projek Profil Pelajar RahmatanLil Alamin adalah membentuk siswa-siswi yang taat (beriman)dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yakni menaati perintahnya dan menjauhi larangannya, mempunyai akhlakul karimah (budi pekerti yang baik), sehatd hohiriyah dan batiniyah, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan demokratis,

meningkatkan potensi siswa agar menjadi siswa yang unggul, pengalaman beragama juga tumbuh atas dasar latar belakang kehidupan individu yang berupa pengetahuan agama, kepercayaan, norma dan nilai yang dianutnya. Termasuk juga berkaitan dengan norma dan nilai-nilai yang diterapkan pada masyarakat sekolah seperti halnya guru, staff maupun di lingkungan keluarga terutama kedua orang tua. Selain itu budaya agama yang diterapkan sekolah maupun di lingkungan keluarga secara tidak langsung memberikan pengalaman tersendiri bagi perkembangan peserta didik. Seperti mengucapkan salam, saling menghormati dan menghargai sejak dini akan menjadi kebiasaan kelak ketika mereka beranjak dewasa.(Cantika et al., 2022)

CONCLUSION

Rahmatan lil alamin merupakan keistimewaan dan jati diri agama Islam yang telah lama melekat pada karakteristik Nabi Muhammad saw dalam setiap langkah dan dakwah beliau. Rahmatan lil alamin membuahkan pendidikan karakter yang bermuara pada moral manusia. Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin adalah upaya dalam dunia pendidikan yang menjadikan manusia menjadi manusia yang solih dalam kepribadiannya, dalam arti menjadikan manusia bertakwa kepada Allah SWT dan segala bentuk hubungan manusia kepada Tuhan nya. Dan yang kedua adalah salih dalam bersosial terhadap alam dan semesta. Dengan tujuan menciptakan kerukunan, kedamaian, toleransi dan menjaga keadaan antara setiap makhluk yang ada di muka bumi tetap stabil dan baik. Kemudian tujuan dari pada konsep profil pelajar rahmatan lil'alamin adalah membentuk siswa-siswi yang taat (beriman) dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yakni menaati perintahnya dan menjauhi larangannya, mempunyai akhlakul karimah (budi pekerti yang baik), sehat dhohiriyah dan batiniyah, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan demokratis, meningkatkan potensi siswa agar menjadi siswa yang unggul, pengalaman beragama juga tumbuh atas dasar latar belakang kehidupan individu yang berupa pengetahuan agama, kepercayaan, norma dan nilai yang dianutnya.

REFERENCES

- Al Muhlasin, Y., Tobroni, A. Y., & . (2022). Karakteristik Peserta Didik Ideal Dalam Tinjauan Al-Qur'an. *Mumtaz (Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman)*, 6(02), 168–177.
- Cantika, I., Supawi, M., & Hasbullah, H. (2022). Integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada proyek profil pelajar rahmatan lil alamin di kelas XI MAN 2 Langkat. *Jmi: Jurnal Millia Islamia*, 02(1), 266–276.
- Endrizal, S., Rahmi, U., & Nurhayati. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin di MtsN 6 Agam. *Jurnal Ilmu Pendidikan (SOKO GURU)*, 3(3).
- Harahap, M. (2016). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Islam. *Jurnal At-Tariqah*, 1(2), 140–155.
- Karyanto, U. B. (2017). Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 191–207.
- Mufid, M. (2023). Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 141–154.
- Ningtyas, D. T., & Saputera, A. R. A. (2018). Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga dalam Membentuk Pengalaman Beragama. *Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(2), 192–201.
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidikan dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85.
- Wahyudi, L. E., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Dinata, Z. P., Fitoriq, M., & Hasyim, M. N. (2022). Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies(MJEMIAS)*, 1(1), 18–22.
- Arif, K. M. (2021). Islam Rahmatan Lil Alamin From Social and Cultural Perspective. *Al-Risalah*, 12(2), 169–186. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1376>
- Azis, A. (2020). Pendidikan Islam Humanis Dan Inklusif. *Al-MUNZIR*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.31332/am.v9i1.773>
- Fauziyah, & Oktaviani, Y. (2023). Relevansi Empat Pilar Pendidikan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil' Alamin (P5PPRA). *Jurnal PenaEmas*, 1(2), 55–65. Retrieved from <https://jurnal.man1pasuruan.sch.id/index.php/PenaEmas/article/view/15>

- Jamaluddin, M. N. (2021). Wujud Islam Rahmatan Lil Âlamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia. *Adliya: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14(2), 271–394. <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i2.9505>
- Rohmah, A. N. (2024). Strategi Pengembangan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Ibtida'*, 05(01), 61–79. Retrieved from <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida/article/view/613>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Ulva, A. M., Hikmah, D. U., Istivarini, D., & El M, H. N. (2021). Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4(2), 459–474.
- Wahab Syakhrani, A., & Rivaldi Yudistira, M. (2022). Dasar Keislaman Sebagai Agama Rahmatan Lilalamin. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3), 263–269. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.43>
- Zuhdi, M. H. (2011). Visi Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Dialektika Islam dan Peradaban. *Academika Jurnal Pemikiran Islam*, 16(1), 149–170.
- Halimah, S. (2018). Memangkas Paham Intoleran dan Radikalisme Melalui Pembelajaran Agama Islam yang Bervisi Rahmatat Lil Alamin. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2), 130–148. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/27931/25/BAB I.pdf>
- Imamah, Y. H., Pujiанти, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 1–11.
- Mufid, M. (2023). Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 141–154.
- Putra, A. L., Asrori, & Rusman. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Peduli Lingkungan berbasis Islam Rahmatan Lil 'alamin SMP SAIM. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 07(02), 492–500.
- Rahman, A. (2023). Islam Wasathiyah Sebagai Implementasi Islam Rahmatan Lil'Alamin. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 21–28. <https://doi.org/10.61220/ri.vol1iss1.0233>
- Yamin, M., Meliani, F., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2022). Konsep Rahmatan Lil' alamin

dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 511–517.

Zainab, N. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan lil Alamin. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 168–183.
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4022>